

Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Ariyana 

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Surel: ariyana.mpd@gmail.com

Abstrak

Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu unsur penting dalam mengantarkan peserta didik mampu berbahasa dan bersastra Indonesia. Kemampuan berbahasa dan bersastra, meliputi empat keterampilan berbahasa yang dinilai sebagai kemampuan berbahasa yaitu, (1) kemampuan menyimak, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca, dan (4) kemampuan menulis. Tujuan evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan reseptif, produktif, dan kesastraan. Selain itu, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, reseptif, produktif, bahasa dan sastra Indonesia

A. Pendahuluan

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran penting dalam mengantarkan peserta didik untuk aktif, kreatif, berpikir kritis, dan inovatif sehingga siap bersaing dalam dunia kerja (Noermanzah, 2015:274). Untuk, mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang berbasis evaluasi produktif. Evaluasi pembelajaran yang produktif harus melahirkan karya-karya siswa yang di dalamnya tercermin kemampuan siswa yang siap untuk bekerja. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia membutuhkan suatu proses untuk mendapatkan hasil yang sesuai diharapkan, begitupun dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu evaluasi. Tes merupakan sarana yang sangat diperlukan bagi pembelajar maupun pengajar untuk mengukur kemampuan diri secara objektif, khususnya terhadap hasil belajar bahasa siswa. Informasi tentang hasil belajar siswa tersebut, pada giliran selanjutnya, juga dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk meningkatkan pengajaran bahasa selanjutnya. Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar melainkan dapat dinilai dari kegiatan pengajaran. Kemampuan guru dalam mengevaluasi peserta didik bagian dari tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran. Mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajaran.

Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan yang dilakukan pendidik. Penilaian yang dilakukan secara autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif mulai dari masukan sampai dengan keluaran. Penilaian pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, penilaian kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki. Belajar dan pembelajaran berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Kata belajar berarti proses tingkah laku pada peserta didik akibat adanya

interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan itu terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh seorang pengajar ataupun pendidik.

Proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses pembelajaran adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara peserta didik sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana belajar yang aktif tersebut, peserta didik tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka, sama sekali tidak terjadi.

Menurut Brown (2008:8), pembelajaran yaitu penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Dengan memahami pembelajaran berarti ada proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa untuk memperbaiki kualitas belajar peserta didik. Untuk mencapai tujuan belajar Bahasa dan Sastra Indonesia harus disiapkan sistem lingkungan belajar Bahasa dan Sastra Indonesia pula. Hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru dengan menggunakan berbagai strategi ataupun metode dalam pembelajaran, khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia menuntut seorang guru yang kreatif dan inovatif berada di atas segalanya. Sekolah yang dilengkapi fasilitas dan kecanggihan teknologi serta media pembelajaran yang ada, semuanya akan sia-sia jika materi bahasa dan sastra Indonesia tidak disikapi secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran didukung dengan menggunakan tahapan pembelajaran. Tahapan pokok yang harus diperhatikan ada tiga tahapan. Riyanto (2010:133) menjelaskan tahapan pembelajaran sebagai berikut: (a) tahapan pemula (pra-intruksional); (b) tahapan pengajaran (intruksional); (c) tahap penilaian. Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Tahapan pembelajaran saling mempengaruhi secara bervariasi di setiap peristiwa belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Terutama tahap penilaian sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Menurut Arifin (2016:13), evaluasi berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menemukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Evaluasi dapat diartikan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dengan program yang telah dibuat penyelenggara pendidikan maka akan ditetapkan kapan penilaian akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan program yang dibuat.

Dengan perencanaan yang baik diharapkan dapat tercapainya pengajaran yang efektif. Materi pelajaran tertuang dalam perencanaan merupakan hal inti dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, materi ajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas,

perlu kiranya dibahas lebih lanjut tentang evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. Metode Penulisan

Pembahasan ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature rievew*). Pembahasan ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari buku, jurnal, prosiding, dan referensi yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah: reduksi data, analogi, sintesis, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dari buku, jurnal, prosiding, dan sumber referensi lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalui disertai dengan kegiatan evaluasi. Suatu pembelajaran tanpa penilaian tidak akan mungkin mendapatkan hasil secara objektif. Menurut Nurgiyantoro (2010:5) ada tiga istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan yang disamakan pengertiannya, yang dimaksud adalah penilaian (*evaluation*, evaluasi), pengukuran (*measurement*), dan tes (*test*). Penilaian yang dipergunakan di sini memiliki arti sinonim dan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi. Dalam hal ini penulis mempunyai pendapat yang sama dalam hal penilaian dan evaluasi merupakan satu makna atau arti pada proses kegiatan belajar.

Prinsip penilaian hasil belajar bagi peserta didik menurut Kemendikbud (2017: 6-7) yaitu, (1) sah, (2) objektif, (3) adil, (4) terpadu, (5) terbuka, (6) menyeluruh dan berkesinambungan, (7) sistematis, (8) beracuan kriteria, dan (9) akuntabel. Penilaian hasil belajar harus maksimal, untuk itu setiap pendidik harus menggunakan prinsip-prinsip penialain agar penilaian tersebut sesuai dengan proses yang dilakukan. Pada dasarnya sebuah penilaian bertujuan untuk mengukur kemampuan kompetensi peserta didik. Hasil penilaian juga dipergunakan pendidik sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Arifin (2016:4) penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan yang dilakukan pendidik. Penilaian yang dilakukan secara autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif mulai dari masukan sampai dengan keluaran. Penilaian pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, penilaian kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki.

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar, melainkan dapat dinilai dari kegiatan pengajaran. Kemampuan guru dalam mengevaluasi peserta didik, bagian dari tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran. Mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya

melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajaran. Menurut Arifin (2016:13), evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Penilaian juga merupakan ujung tombak dari suatu kegiatan pencapaian taraf berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Berbeda halnya dengan penilaian terdahulu dengan sekarang, bedanya penilaian yang dahulu hanya menekankan tagihan penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajar pada umumnya dengan jalan tes tulis, tetapi dalam penilaian autentik menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkrit. Sulaeman & Dwihudhana (2019:68) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang memiliki hubungan yang kuat dan positif antara motivasi dan pengajaran.

Sedangkan menurut Arikunto (2012:7) evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Belajar bahasa hakikatnya adalah belajar komunikasi (Asih, 2016:188). Pemikiran ini muncul berdasarkan fakta dalam penggunaan bahasa. Bahasa dimiliki setiap individu untuk melakukan kegiatan berkomunikasi antar sesama. Seperti yang kita ketahui terdapat empat indikator keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk mempertajam perasaannya. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia itu adalah suatu tindakan atau proses mengumpulkan informasi berupa gambaran proses peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan menimbanginya dari segi nilai dan arti dengan penekanan penilaian pada empat indikator keterampilan berbahasa dan Sastra Indonesia. Proses ini sistematis dan berkesinambungan. Di dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran berarti persiapan dan pemikiran guru tentang pengukuran dan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikatakan sebuah situasi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (pendidik) bersama siswa (peserta didik), baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang membentuk suatu perubahan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran atau proses belajar mengajar dikatakan sebuah proses di mana antara peserta didik dengan pendidik terjalin komunikasi yang saling menunjang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya.

Ada dua cara yang dapat ditempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus, pertama, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi, kedua melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran, dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Menurut Arifin (2016:13) adapun tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan;
- b. untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran;
- c. untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan;
- d. untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- e. untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu;
- f. untuk menentukan kenaikan kelas; dan
- g. untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan tujuan evaluasi, baik pendidik maupun beserta didik harus mempersiapkan diri sebelum evaluasi tersebut dilaksanakan agar hasil yang diinginkan terpenuhi sesuai atau melebihi dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal ada dua hal yang perlu dilakukan.. Pertama, melalui pengetahuan dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok kelas. Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Setiap proses pembelajaran pastinya memerlukan tujuan dari hasil pembelajaran sebagai sarana mengukur kemampuan peserta didik.

2. Evaluasi Kemampuan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pelaksana pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah pada umumnya dianggap masih kurang mendukung dibandingkan dengan pelajaran eksak. Kemampuan

berbahasa peserta didik hanya terbatas pada pemerolehan nilai di akhir pembelajaran. Bagi peserta didik maupun orang tua adalah hasil terpenting yang mencerminkan keberhasilan dalam belajar. Sebenarnya hal tersebut tidak bisa juga disalahkan karena sejatinya nilai yang salah satu hal terpenting untuk meningkatkan akademik peserta didik ke jenjang berikutnya. Tujuan, kegiatan belajar dan hasil belajar saling berkaitan di dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berbahasa, meliputi empat keterampilan berbahasa yang dinilai sebagai kemampuan berbahasa yaitu, (1) kemampuan menyimak (mendengarkan), (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca, dan (4) kemampuan menulis. Kemampuan menyimak mengacu pada konsentrasi yang penuh pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini tentunya menjadi faktor penting dalam memahami sebuah pemaparan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Kemampuan berbicara mengacu kepada kemampuan peserta didik untuk mengungkap dan mengekspresikan dirinya melalui pembelajaran pidato, bermain peran, dan mendeklamasikan puisi. Dengan kemampuan berbicara dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dituangkan melalui tata bahasa yang sudah tersusun dengan baik. Kemampuan membaca menjadi tolak ukur seseorang untuk memahami sebuah konsep melalui pemahaman dan penalaran untuk berpikir secara kritis.

Kemampuan menulis kemampuan untuk mengaktualisasikan pemikiran melalui kata-kata dan kalimat sehingga menjadi suatu paragraf yang mengandung ide pokok mengenai hal atau informasi yang akan disampaikan melalui tulisan. Kemampuan menulis juga menjadi tolak ukur seseorang untuk memahami sebuah konsep melalui pemahaman dan penalaran untuk berpikir secara kritis yang dituangkan dalam tulisan ilmiah atau nonilmiah.

Kemampuan berbahasa menurut Bach & Harnish (1979) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*), masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Tes Kemampuan Reseptif

Kemampuan reseptif terdiri dari dua macam kemampuan berbahasa yaitu kemampuan membaca dan kemampuan menyimak. Membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem ejaan dan menyimak diperlukan bunyi bahasa. Jadi kemampuan reseptif menuntut siswa untuk memahami secara kritis informasi yang disampaikan, baik lisan maupun tulisan.

b. Tes Kemampuan Produktif

Kemampuan produktif terdiri dari dua macam kemampuan berbahasa yaitu, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Kegiatan berbicara menghasilkan bahasa serta mengkomunikasikan ide dan pikiran secara lisan, sementara menulis menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan ide dan pemikiran secara tertulis (Nurgiyantoro, 2010:168).

c. Tes Kesastraan

Menurut Moody (1979), tes kesastraan dapat dibedakan menjadi tes pengetahuan tentang sastra dan kemampuan apresiasi sastra. Tes kesastraan diprioritaskan pada usaha mengungkap kemampuan mengapresiasi sastra siswa dan secara langsung berhubungan dengan karya sastra. Tes yang bersifat apresiatif akan menopang tercapainya tujuan pengajaran sastra yang berkadar apresiatif (Nurgiyantoro, 2010:168).

Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat penting diadakan karena sangat dibutuhkan dalam tindakan berbahasa. Penyusunan tes dapat mempertimbangkan masalah pemilihan bahan, bentuk, dan strategi yang tentunya disesuaikan dengan kompetensi dasar. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah suatu tindakan atau proses mengumpulkan informasi berupa gambaran proses peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan menimbangannya dari segi nilai dan arti dengan penekanan penilaian pada empat indikator keterampilan Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Proses ini sistematis dan berkesinambungan. Di dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran berarti persiapan dan pemikiran pendidik tentang pengukuran dan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.

3. Jenis-Jenis Penilaian

Penilaian dapat digunakan dengan berbagai cara atau alat untuk mengukur hasil pada saat proses pembelajaran. Menurut Arifin (2016:19) dan Djiwandono (2008), penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan. Berikut pemaparan mengenai empat jenis penilaian tersebut.

a. Penilaian Formatif (*Formative Assessment*)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.

b. Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*)

Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai nilai rapor.

c. Penilaian Penempatan (*Placement Assessment*)

Penilaian penempatan dibuat sebagai *pratest* (*pratest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

d. Penilaian Diagnostik (*Diagnostic Assessment*)

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik.

Dengan demikian, penilaian dapat dilakukan berdasarkan kalender pendidikan yang sudah ditentukan pihak penyelenggara. Penilaian merupakan proses pengumpulan

berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik menjelaskan serta menafsirkan hasil pengukuran, menggambarkan informasi mengenai sejauh mana hasil belajar atau ketercapaian kompetensi peserta didik.

D. Simpulan

Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah suatu tindakan atau proses mengumpulkan informasi berupa gambaran proses peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan menimbanginya dari segi nilai dan arti dengan penekanan penilaian pada empat indikator keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia. Penilaian merupakan bagian terpenting dari evaluasi pembelajaran karena dari proses penilaian tersebut guru bisa mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan untuk kemudian dievaluasi. Penilaian memiliki fungsi dan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa. Penilaian terbagi menjadi dua jenis, yakni berdasarkan proses dan hasil belajar, serta berdasarkan bentuk tes.

Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat bermanfaat, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Manfaat bagi peserta didik dapat mengetahui apakah nilai yang diperoleh memuaskan atau tidak memuaskan sehingga peserta didik dapat memperbaiki kualitas dalam belajar. Sebaiknya manfaat bagi guru dengan adanya evaluasi dapat mengetahui mengenai pola pengajaran dengan menggunakan metode tertentu, dapat membuat peserta didik memahami atau tidak memahami dengan materi yang diajarkan. Pendidik dan peserta didik sangat berperan dengan pencapaian keberhasilan evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut menjadi instropeksi guru dan peserta didik untuk mengetahui perkembangan di bidang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bach, K. & R.M. Harnish. (1979). *Linguistic Communication and Speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (2008). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Terjemahan). San Fransisco: San Fransisco State University.
- Djiwandono, S. (2008). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta : PT. Indeks.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidik SMA*. Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Moody, H. L. B. (1979). *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Limited.
- Noermanzah, N. (2015). Peran Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Era Globalisasi. In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, p. 274. <http://repository.unib.ac.id/11133/>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sulaeman, A., & Dwihudhana, W. (2019). Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 68. doi:10.31540/silamparibisa.v2i1.327